

## DESKRIPSI POLA SUKU KATA BAHASA BANGGOI DI KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR

Yulino Indra<sup>1</sup>, Erniati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)  
Erniatibrin12@gmail.com

### ABSTRAK

*Bahasa Banggoi dituturkan oleh masyarakat Desa Banggoi, Desa Banggoi Pancoran, dan Desa Dreamland Hills Kecamatan Bula Barat, Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku. Wilayah tutur bahasa Banggoi berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Hoti di sebelah timur, jumlah penutur 350 (1989) merupakan rumpun Austronesia SL (2006). Saat ini, bahasa Banggoi sudah tidak lagi digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, bahasa Banggoi sudah berada pada status terancam punah. Penuturnya hanya tersisa dan menggunakan bahasa Banggoi sekita umur 60 tahun ke atas. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola pembentukan suku kata bahasa Banggoi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan penutur asli bahasa Banggoi yang ada di wilayah tutur Desa Banggoi dengan menggunakan kuesioner. Selanjutnya, data yang sudah terkumpul, diidentifikasi berdasarkan pola suku katanya. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola suku kata bahasa Banggoi tidak selengkap dengan pola suku kata bahasa Indonesia, hanya terdiri atas (1) KV, (2) VK, (3) VV, (4) VKV, (5) VKV, (6) KVK, (7) VKVK, dan (8) KKKKV.*

**Kata kunci:** suku kata, pola suku kata, bahasa Banggoi, Seram Bagian Timur

### ABSTRACT

*Banggoi is spoken by the people of Banggoi Village, Banggoi Pancoran Village, and Dreamland Hills Village, West Bula District, East Seram Regency, Maluku Province. The Banggoi language area borders the Hoti language area to the east, the number of speakers is 350 (1989) and is from the Austronesian SL family (2006). Currently, the Banggoi language is no longer used for everyday communication. Therefore, the Banggoi language is already in danger of extinction. The only remaining speakers who use the Banggoi language are around the age of 60 years and over. This research aims to identify patterns of syllable formation in the Banggoi language. The method used is a descriptive qualitative method. The data collection technique was carried out by direct interviews with native speakers of the Banggoi language in the spoken area of Banggoi Village using a questionnaire. Next, the data that has been collected is identified based on syllable patterns. The results of the analysis show that the Banggoi syllable pattern is not as complete as the Indonesian syllable pattern, only consisting of (1) KV, (2) VK, (3) VV, (4) VKV, (5) VKV, (6) KVK (7) VKVK, and (8) KKKKV.*

**Keywords:** syllables, syllable patterns, Banggoi language, Eastern Seram

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman bahasa dengan jumlah bahasa daerah yang mencapai ratusan. Setiap bahasa daerah mencerminkan warisan budaya dan identitas etnis masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Meskipun begitu banyak bahaya di Indonesia menghadapi ancaman kepunahan bahkan ada yang sudah punah. Hampir semua bahasa daerah sudah tergerus oleh perkembangan teknologi. Tidak terkecuali bahasa daerah yang ada di Provinsi Maluku, salah satunya adalah bahasa Banggoi bahasa Banggoi merupakan salah satu bahasa daerah di Provinsi Maluku yang sudah tidak digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari oleh penuturnya.. Menurut pengamatan di lapangan, Bahasa Banggoi sudah tidak lagi digunakan oleh komunitas penuturnya.

Penutur asli bahasa Banggoi berada di sebagian wilayah Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku. SIL (2006) mengidentifikasi bahasa Banggoi dituturkan di wilayah, Benggoi, Balakeo, Lesa, kelas Austronesia, memiliki kesamaan leksikal sekitar 54%-66% dengan bahasa Liana-seti, 45%-50% dengan bahasa Salas-Gunung, 32%-46% dengan bahasa Manusela. Penelitian yang dilakukan oleh SIL (1989) juga menyebutkan bahwa bahasa Banggoi sering disebut sebagai bahasa Isal dengan jumlah penutur 350 orang.

Hingga saat ini, bahasa Banggoi sudah tidak digunakan sebagai alat komunikasi secara lisan dalam kehidupan masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, status bahasa Banggoi dapat dikategorikan sebagai bahasa daerah yang terancam punah. Rata-rata penduduk Banggoi yang berusia 50 tahun ke bawah tidak lagi dapat berbahasa Banggoi secara aktif. Dominasi pemakaian bahasa Melayu Ambon dalam kehidupan sehari-hari menekan pemakaian bahasa. Hal tersebut semakin melemahkan kedudukan bahasa Banggoi yang merupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat Maluku. Jika hal ini terus berlangsung, tanpa upaya penyelamatan, tidak tertutup kemungkinan, beberapa tahun yang akan datang bahasa Banggoi akan

segera mengalami kepunahan seperti bahasa lain di Seram Timur. Oleh kerananya salah satu upaya penyelamatan bahasa Banggoi adalah melalui penelitian-penelitian terkait bahasa tersebut.

Penelitian bahasa Banggoi belum banyak dilakukan sebelumnya, salah satu penelitian yang terkait dengan kekerabatan bahasa Banggoi dengan bahasa Hoti yang dilakukan oleh Ernati (2020). Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa berdasarkan analisis klasifikasi bahasa Banggoi dan bahasa Hoti, sesuai penghitungan leksikostatistik kedua bahasa tersebut memiliki kekerabatan sebagai stok/rumpun. Jumlah kosakata yang sama/mirip dari 200 kosakata dasar Swadesh yang diperbandingkan sebanyak 63 dengan persentase 31,5%. Kekerabatan bahasa Banggoi dan bahasa Hoti ini dipengaruhi oleh letak geografi yang berdekatan. Kedua bahasa ini dituturkan pada satu wilayah kecamatan di Kabupaten Seram Bagian Timur. Sedangkan waktu pisah antara kedua bahasa tersebut diperkirakan pada 1,170 tahun yang lalu.

Pada kesempatan ini pembahasan tentang bahasa daerah Banggoi hanya akan difokuskan pada aspek pola suku kata bahasa yang dituturkan oleh masyarakat yang desa Banggoi, Kecamatan Bula Barat, Kabupaten Seram Bagian Timur. Kajian tentang identifikasi pola suku kata bahasa banggoi merupakan kajian yang dianggap penting karena kajian ini merupakan salah satu bagian kajian kebahasaan yakni ilmu fonologi. Selain itu, kajian fonologi merupakan rangkaian kajian konservasi terhadap bahasa daerah di Indonesia. Kajian konservasi juga merupakan salah satu upaya pelestarian bahasa daerah hamper punah di Indonesia..

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana deskripsi pola suku kata bahasa Banggoi di Desa Banggoi, Kecamatan Bula Barat, Kabupaten Seram Bagian Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola suku kata bahasa Banggoi di Desa Banggoi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Yang dimaksud dengan metode ini adalah semua unsur dideskripsikan mengenai pola suku kata bahasa Banggoi sesuai dengan tujuan penelitian. Data penelitian ini bersumber dari penelitian terdahulu. Data tersebut merupakan data primer dan diperoleh dengan teknik dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari penutur asli bahasa Banggoi dengan cara wawancara mendalam. Metode analisis data dilakukan teknik cara pengumpulan, penyusunan, dan pengelompokan data didasarkan pada unsur yang dianalisis. Dalam kegiatan ini seluruh korpus dikelompokkan menurut persamaan dan perbedaan pola suku katanya

Penelitian ini berkaitan dengan kajian fonologi, oleh karena itu teori yang digunakan adalah teori yang berkaitan dengan fonologi. Beberapa pendapat para ahli bahasa tentang pengertian fonologi yang akan dijadikan dasar kajian penelitian ini.

Ilmu tentang bunyi disebut fonologi. Fonologi adalah bidang dalam tataran linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (Kridalaksana, 2008: 57). Ada dua sifat bunyi, yaitu bersifat ujar (*parole*) dan yang bersifat sistem (*langue*). Untuk membedakan bunyi itu digunakan istilah yang berbeda, pertama disebut fon atau bunyi, dan kedua disebut fonem (Samsuri, 1991: 125). Fonologi dapat didefinisikan sebagai penyelidikan tentang perbedaan minimal antara ujaran dan perbedaan minimal tersebut selalu terdapat dalam kata sebagai konstituen (suatu bagian) (Verhaar, 1997:36)

Verhaar (1997:34) menyatakan, fonologi adalah ilmu yang mempelajari perbedaan minimal ujaran-ujaran dan perbedaan itu selalu terdapat dalam kata sebagai konstituen. Analisis fonologi mencakup dua tataran, yaitu fonetik dan fonemik. Satuan bunyi (fon) dibicarakan dalam tataran fonetik, sedangkan satuan fonem dibicarakan dalam tataran fonemik (Lapoliwa, 1998:56). Pendapat yang kurang lebih sama dikemukakan oleh Bloomfield dalam Verhaar (1991:78) mendefinisikan fonem sebagai unit bunyi terkecil yang dapat membedakan arti. Sejalan dengan dengan defenisi tersebut, Gleason dalam Kridalaksana (2008:26) menyebut suatu kelas bunyi yang secara fonetis mirip dan memperlihatkan pola distribusi yang khas sebagai fonem. Sementara itu, Pike dalam Samsuri (1999) berpendapat bahwa secara garis besar ada empat prinsip kerangka teori pada aspek fonologi, yakni:

- 1) bunyi-bunyi cenderung dipengaruhi lingkungannya;
- 2) sistem bunyi cenderung simetris secara fonetis;
- 3) bunyi-bunyi cenderung fluktuasi. Dalam mengucapkan sesuatu kata dua kali, akan terjadi perbedaan sedikit, tetapi tetap dapat didengar oleh telinga; dan
- 4) urutan-urutan karakteristik dari bunyi-bunyi mempengaruhi kesukaran struktural pada interpretasi fonemis segmen-segmen yang mencurigakan atau urutan-urutan segmen yang mencurigakan.

Hal senada juga dikemukakan oleh Samsuri (1999:130) yang menyatakan bahwa bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas bunyi atau fonem yang berbeda apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau mirip.

Dalam kaitannya dengan fonem-fonem yang terdapat dalam suatu bahasa, bahasa-bahasa yang ada di dunia ini semuanya memiliki kaidah tertentu dalam pengurutannya. Itulah sebabnya ada fonem-fonem tertentu yang mungkin berurutan dan ada pula fonem-fonem yang mungkin tidak berurutan. Berkaitan dengan kaidah-kaidah tertentu yang terdapat dalam suatu bahasa, Hartman dan Stork dalam Erniati (2017) menamai kaidah-kaidah tersebut dengan istilah fonotaktik. Fonotaktik adalah sistem penyusunan unit-unit linguistik secara berurutan yang khas. Batasan ini menjelaskan kepada kita bahwa selain fonem dalam suatu bahasa terdapat pula kaidah fonotaktik

Marsono (2013) mengatakan bahwa fonetik adalah ilmu yang menyelidiki bunyi bahasa tanpa melihat bunyi itu sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa. Selebihnya Marsono mengatakan bahwa fonetik menyelidiki bunyi bahasa dari sudut tutur ujaran (*parole*). Menurut Marsono (2013), fonetik memiliki tiga cabang utama:

1. fonetik artikulatoris yang mempelajari posisi dan gerakan bibir, lidah dan organ-organ manusia lainnya yang memproduksi suara atau bunyi bahasa;
2. fonetik akustik yang mempelajari gelombang suara dan bagaimana mereka didengarkan oleh telinga manusia;
3. fonetik auditori yang mempelajari persepsi bunyi dan terutama bagaimana otak mengolah data yang masuk sebagai suara.

Kurnia (2013:3) mengatakan bahwa fonetik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Kridalaksana (2008:15) mengatakan, fonetik juga diartikan sebagai ilmu yang menyelidiki penghasilan, penyampaian, dan penerimaan bunyi bahasa, ilmu interdisipliner linguistik dengan fisika, anatomi, dan psikologi, fonetik juga diartikan sebagai bunyi bahasa. Abdul Chaer (2013), cabang linguistik yang meneliti bunyi-bunyi bahasa tanpa melihat bunyi-bunyi itu dapat membedakan makna atau tidak. Abdul Chaer (2013) mengatakan, fonetik adalah ilmu yang mempelajari produksi bunyi bahasa. Ilmu ini berangkat dari teori fisika dasar yang mendeskripsikan bahwa bunyi pada hakikatnya adalah gejala yang timbul akibat adanya benda yang bergetar dan menggetarkan udara di sekelilingnya. Oleh karena bunyi bahasa juga merupakan bunyi, bunyi bahasa tentunya diciptakan dari adanya getaran suatu benda yang menyebabkan udara ikut bergetar. Perbedaan antara bunyi bahasa dengan bunyi lainnya menurut fonetik adalah bunyi bahasa tercipta atas getaran alat-alat ucap manusia sedangkan bunyi biasa tercipta dari getaran benda-benda selain alat ucap manusia.

Jadi pada hakikatnya fonetik adalah cabang fonologi yang mengkaji bagaimana bunyi-bunyi bunyi sebuah bahasa direlisasikan atau dilafalkan. Fonetik mempelajari cara bunyi bahasa dihasilkan atau suatu bunyi bahasa diproduksi alat ucap manusia, fonetik juga mempelajari kerja tubuh manusia, terutama yang berhubungan dengan penggunaan bahasa.

Stetson dalam Erniati (2017) mengatakan bahwa suku kata berhubungan dengan hentikan kegiatan antara kelompok urat-urat (denyut dada) sehingga pada suatu saat penutur menghasilkan suku kata sebagai getaran-getaran urat yang mandiri. Suku kata oleh Alwi (2000:55) dikatakan adalah bagian kata yang diucapkan dalam suatu hembusan nafas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem. Adapun deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam satu suku kata yang sama disebut gugus konsonan. Deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam suku kata yang berbeda disebut deret konsonan. Demikian pula dengan fonem vokal, deretan dua vokal yang tergolong dalam satu suku kata yang sama disebut gugus vokal atau diftong. Sementara itu, deretan dua vokal yang tergolong dalam suku kata yang berbeda disebut deret vokal.

Pada dasarnya pola persukuan bunyi bahasa yang dihasilkan alat-alat ucap manusia dapat dibedakan menjadi dua suku kata, yaitu vokal dan konsonan. Vokal merupakan suara yang dihasilkan dalam rongga yang dibentuk oleh bagian atas saluran pernafasan. Konsonan adalah bunyi yang kurang dapat ditangkap tanpa dukungan vokal pendahuluan yang sesudahnya. Vokal terdengar lebih terdengar daripada konsonan, nampaknya hal itu berarti bahwa setiap suku kata berkaitan dengan puncak lengkung keterdengaran.

Suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas dan pada umumnya terdiri atas beberapa fonem. Kata seperti 'makan' diucapkan dengan dua hembusan nafas: satu untuk ma- dan satu lagi untuk -kan. Oleh karena itu kata 'datang' terdiri atas dua suku kata. Tiap suku kata terdiri atas dua dan tiga bunyi: [ma] dan [kan]. Satu suku kata harus berisikan sebuah bunyi vokal atau yang mirip dengannya, termasuk diftong. Tipe suku kata yang paling umum dalam bahasa juga memiliki sebuah konsonan (K) sebelum vokal (V) dan biasanya dinyatakan dengan (KV). Unsur dasar suku kata adalah *onset* (satu konsonan atau lebih) yang diikuti dengan rima. Rima terdiri atas sebuah vokal yang

diperlakukan sebagai inti ditambah konsonan apa pun yang mengikutinya. (George Yule, 2015:66)

Suku kata dalam bahasa Indonesia selalu memiliki vokal yang menjadi inti suku kata. Inti ini dapat didahului dan diikuti oleh satu konsonan atau lebih meskipun dapat terjadi bahwa suku kata hanya terdiri atas satu konsonan. Beberapa contoh suku kata adalah sebagai berikut:

- (1) pergi            -- per-gi
- (2) kepergian      -- ke-per-gi-an
- (3) ambil            -- am-bil

Suku kata yang terakhir dengan vokal, (K)V, disebut suku buka dan suku kata yang berakhir dengan konsonan, (K)VK, disebut suku tutup. Suku kata dibedakan berdasarkan pengucapan. Dalam Bahasa Indonesia, suku kata terdiri atas satu suku kata atau lebih, misalnya ban, bantu, membantu, memperlakukan. Betapapun panjangnya suatu kata, wujud suku yang membentuknya mempunyai struktur dan kaidah pembentukan yang sederhana. Suku kata dalam bahasa Indonesia dapat terdiri atas (1) satu vokal, (2) satu vokal dan satu konsonan, (3) satu konsonan dan satu vokal, (4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, (5) dua konsonan dan satu vokal, (6) dua konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, (7) satu konsonan, satu vokal dan satu konsonan, (8) tiga konsonan, dan satu vokal, atau (9) tiga konsonan, satu vokal, dan atau konsonan. Dalam jumlah yang terbatas ada juga suku kata yang terdiri atas (10) dua konsonan, satu vokal, dan dua konsonan, serta (11) satu konsonan, satu vokal, dan tiga konsonan. Berikut adalah dari sebelas suku kata di atas.

- (1) V                            a-mal
- (2) VK                         ar-ti (3)
- KV                         pa-sa
- (4) KVK                        pak-sa (5)
- KKV                        slo-gan (6)
- KKVK                      kon-trak
- (7) KVKK                      teks-til
- (8) KKKV                      stra-te-gi (9)
- KKKVK                     struk-tur (10)
- KKVKK                     kom.pleks
- (11) KVKKK                    korps

## PEMBAHASAN

### Pola Suku Kata

Pola persukuan atau pola suku kata sebuah bahasa daerah mengacu pada pola persukuan dalam bahasa Indonesia. Pola suku kata dapat ditentukan dengan merumuskan setiap suku yang ada dalam kosakata tersebut. Setiap suku kata yang terdapat pada kosakata tersebut terdiri atas fonem vokal dan konsonan. Dalam bahasa Indonesia, fonem vokal dalam pola persukuan disingkat dengan V dan bunyi konsonan disingkat dengan K.. Beberapa pola suku kata Banggoi berbeda dengan pola suku kata bahasa Indonesia. Pola suku kata tersebut akan diuraikan seperti berikut.

### Pola KV

Pola suku kata KV adalah jenis pola suku kata yang terdiri atas dua buah fonem. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem konsonan pada bagian pertama dan diikuti fonem vokal pada bagian selanjutnya. Pola suku kata ini dibangun oleh sebuah bunyi konsonan, sebagai tumpu suku dan sebuah bunyi vokal sebagai puncak.

Contoh:

- (1) /so/            ‘menguburkan’
- (2) /tu/            ‘dan’
- (3) /de.wa/        ‘tinju’
- (4) /bo.ra/        ‘injak’
- (5) /ti.ya/        ‘perut’

**Pola VK**

Pola suku kata VK adalah jenis pola suku kata yang terdiri atas dua buah fonem. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem vocal pada bagian pertama dan diikuti fonem konsonan pada bagian selanjutnya. Pola suku kata ini dibangun oleh sebuah bunyi vocal sebagai tumpu suku dan sebuah bunyi konsonan sebagai puncak.

Contoh:

(6) /af/	‘benang’
(7) /en/	‘makan’
(8) /et/	‘hamil’

**Pola VV**

Pola suku kata VV adalah jenis pola suku kata yang terdiri atas dua buah fonem. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem vocal pada bagian pertama dan diikuti fonem vocal lagi pada bagian selanjutnya. Pola suku kata ini dibangun oleh dua bunyi vocal sebagai tumpu suku dan satu sebagai sebagai puncak.

Contoh:

(9) /ei/	‘mereka’
(10) /ai.honam/	‘buah’
/(11) et/	‘hamil’

**Pola VKV**

Pola suku kata VKV adalah jenis pola suku kata yang terdiri atas tiga buah fonem. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem vokal pada bagian pertama diikuti lagi fonem konsonan pada bagian kedua dan ditutup dengan fonem vokal pada bagian akhir. Atau bisa juga dikatakan bahwa pola suku kata ini dibangun oleh sebuah bunyi vokal dan konsonan sebagai tumpu suku dan sebuah bunyi vocal sebagai puncak suku.

Contoh:

(12) /alu/	‘delapan’
(13) /ana/	‘anak abang (kakak)’
(13) /ina/	‘ibu’
(14) /ase. haliham/	‘lelaki tua’
(15) /ato/	‘ayam’

**Pola KVV**

Pola suku kata KVV adalah jenis pola suku kata yang terdiri atas tiga buah fonem. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem konsonan pada bagian pertama diikuti lagi fonem vokal pada bagian kedua dan ditutup dengan fonem vokal pada bagian akhir. Dengan kata lain, dapat juga dikatakan bahwa pola suku kata ini dibangun oleh sebuah bunyi konsonan dan vokal sebagai tumpu suku dan sebuah bunyi vokal sebagai puncak suku.

Contoh:

(16) /bou.lam/	‘gunung’
(17) /wae.le/	‘air’

**Pola KVK**

Pola suku kata KVK adalah jenis pola suku kata yang terdiri atas tiga buah fonem. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem konsonan pada bagian pertama diikuti lagi fonem vokal pada bagian kedua dan ditutup dengan fonem konsonan pada bagian akhir. Dengan kata lain, dapat juga dikatakan bahwa pola suku kata ini dibangun oleh dua bunyi konsonan dan vokal sebagai tumpu suku dan sebuah bunyi konsonan sebagai puncak suku.

Contoh:

(18) /doy/	‘pada’
(19) /bal/	‘rendah’
(20) /bam/	‘sagu’

